

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

Bagian ini adalah uraian peneliti terhadap fenomena lapangan yang telah peneliti kaji dalam studi kali ini. Adapun hasil yang peneliti dapatkan di lapangan, akan terpapar pada beberapa fokus berikut ini:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Pemahaman Siswa Tentang Toleransi Beragama Di SMAN 1 Kandat

Sebagai pendidik, teladan, dan pembimbing yang bertugas untuk menanamkan keimanan, membentuk akhlak mulia, serta membekali siswa dengan ilmu agama, peran guru pendidikan agama Islam juga memberikan pemahaman yang dapat mereka jalankan di kehidupan sehari-hari sesuai syariat Islam sekaligus menjadi warga masyarakat yang toleran, damai, dan bermanfaat bagi lingkungannya. Pendidikan agama Islam di SMAN 1 Kandat memiliki peran krusial dalam menjaga keharmonisan antar warga sekolah di dalamnya. Dari hasil observasi,⁶⁹ Di SMAN 1 Kandat, siswa sebenarnya sudah hebat karena terbiasa berteman dan kerja kelompok tanpa membedakan agama. Oleh karena itu, tugas utama guru Pendidikan agama Islam di sini adalah menjadi jembatan dan pelindung keharmonisan tersebut, yaitu dengan menjelaskan kepada siswa bahwa sikap rukun yang mereka lakukan sehari-hari itu sangat mulia dan diajarkan dalam Islam. Peran guru pendidikan agama Islam memastikan bahwa toleransi di sekolah ini bukan cuma sekadar ikut-ikutan aturan, tapi tumbuh dari hati dan pemahaman agama yang benar agar suasana

⁶⁹ Observasi peneliti, 19 Januari – 17 April 2026.

damai ini bisa terus awet. Kondisi tersebut tampak dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas bersama di lingkungan sekolah.

Gambar 4. 1 Kebersamaan Siswa dalam Kegiatan Outing Class



Berdasarkan Gambar 4.1 dan hasil observasi di atas, tampak peran guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Kandat tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga membentuk sikap sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi siswa yang berlangsung secara terbuka tanpa membedakan latar belakang agama memperlihatkan adanya sikap saling menerima, menghormati, dan bekerja sama antar siswa di lingkungan sekolah. Kebersamaan siswa dalam kegiatan outing class juga menunjukkan bahwa hubungan sosial yang terjalin tidak dibatasi oleh perbedaan agama, sehingga nilai toleransi yang dibiasakan dalam pembelajaran mulai terlihat dalam aktivitas sosial siswa sehari-hari.

Terkait hal tersebut, Eka Prayitna selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Kandat, juga menegaskan:

Di sini, memang toleransi beragama banyak menarik minat peneliti dari luar, baik yang berasal dari kampus maupun dari lembaga-lembaga keagamaan. Di wilayah kandat ini kan memang masih banyak budaya jawa yang dilestarikan seperti mendem golekan, ogoh-ogoh. Nah, di situ, bukan hanya masyarakat hindu atau kejawen saja yang ikut. Tetapi, juga beberapa masyarakat yang Islam ataupun

kristen turut mensukseskan acara yang berjalan. Jadi, saya rasa sangat relevan jika anda ingin meneliti tentang toleransi beragama di sini⁷⁰

Dari pernyataan kepala sekolah, menguatkan bahwa kehidupan sosial di masyarakat sekitar sekolah juga mendukung tumbuhnya sikap toleransi beragama siswa. Kebiasaan masyarakat yang hidup berdampingan dan terlibat bersama dalam kegiatan sosial maupun budaya turut membentuk sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.

Dari data observasi,⁷¹ peran guru dalam membentuk kondisi demikian ditemukan utamanya ketika pembelajaran memasuki materi akhlak dan hubungan antar sesama manusia. Selain itu, meski pembelajaran agama dibedakan kelasnya, guru pendidikan agama Islam selalu menekankan pentingnya menghormati pembelajaran agama lain.

Gambar 4. 2 Pembelajaran PAI SMAN 1 Kandat



Gambar 4.2 di atas merupakan representasi adanya integrasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sebagaimana dijelaskan dalam data observasi. Pada kegiatan ini, pembelajaran pendidikan agama Islam memasuki sesi ice breaking, di mana siswa diarahkan untuk

⁷⁰ Wawancara dengan Eka Prayitna, Kepala Sekolah SMAN 1 Kandat, 19 Januari 2026.

⁷¹ Observasi Peneliti, 21 Januari – 4 Februari 2026.

bekerja sama dan berinteraksi satu sama lain dalam sebuah permainan kelompok. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya dilibatkan dalam proses pembelajaran secara aktif, tetapi juga dibiasakan untuk membangun hubungan sosial yang baik dengan teman-temannya tanpa membedakan latar belakang agama. Hal ini menunjukkan adanya peran aktif guru pendidikan agama Islam dalam mengarahkan, membimbing, dan menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung tumbuhnya sikap toleransi beragama siswa di lingkungan sekolah.

Temuan terhadap aktifnya peran guru dalam peranan pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut juga dipertegas oleh AZF, salah satu siswi Muslim kelas 11 SMAN 1 Kandat yang mengatakan:

Pembelajaran PAI di sini sangat menuntut kita untuk berteman baik dengan siswa-siswa yang non-muslim. Kita selalu diajarkan untuk saling membantu dan menghormati kepercayaan mereka. Kepada guru-guru yang non-muslim kita juga diwajibkan untuk menghormati dan tidak boleh membedakan antara guru Muslim dan non-Muslim.⁷²

Pernyataan siswa tersebut menguatkan bahwa guru PAI di SMAN 1 Kandat memang berperan aktif dalam pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai toleransi.

Adapun temuan-temuan di atas, juga ditegaskan oleh Taufiqur Rohman yang mengakui:

Pembelajaran PAI di sini sangat menuntut kita untuk berteman baik dengan siswa-siswa yang non-Muslim. Kita selalu diajarkan untuk saling membantu dan menghormati kepercayaan mereka. Kepada guru-guru yang non-Muslim kita juga diwajibkan untuk menghormati dan tidak boleh membedakan antara guru Muslim dan non-Muslim.⁷³

⁷² Wawancara dengan AZF, Siswa Kelas 11 SMAN 1 Kandat, 7 April 2026.

⁷³ Wawancara dengan Taufiqur Rohman, Guru PAI SMAN 1 Kandat, 8 April 2026.

Penegasan guru PAI menunjukkan bahwa perannya dalam pembelajaran sudah menjadi tuntutan untuk aktif membimbing siswa untuk menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Penekanan guru terhadap pentingnya saling membantu, menghormati keyakinan orang lain, serta tidak membedakan perlakuan terhadap guru maupun siswa yang berbeda agama memperlihatkan adanya upaya pembiasaan nilai toleransi dalam interaksi sosial siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di SMAN 1 Kandat pada dasarnya memang diarahkan untuk membentuk sikap sosial siswa agar mampu hidup harmonis di tengah keberagaman agama.

Peran guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi juga dibentuk melalui pembiasaan perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru terlihat tetap menjaga hubungan baik dengan seluruh siswa maupun guru lain tanpa membedakan latar belakang agama.

Hal ini didukung oleh pernyataan Taufiqur Rohman yang mengatakan;

“Pembelajaran tidak terjadi di dalam kelas saja. Di luar kelas, guru itu wajib memberikan pembelajaran juga. Melalui apa? Melalui sikap, sifat, dan perkataan kita yang dijadikan contoh oleh anak-anak. Jadi, kalau mau memberikan ilmu tentang toleransi, maka kita yang berilmu ini wajib untuk melaksanakannya sebagai contoh yang dapat ditiru siswa. Misalnya, waktu upacara, kita selalu bertegur sapa dengan guru pendidikan agama lainnya. Tempat guru kan juga di depan siswa, jadi, siswa bisa tahu secara langsung bagaimana bentuk menghormati itu.”⁷⁴

Dari data di atas, tampak bahwa peran guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Kandat tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran di

⁷⁴ Wawancara dengan Taufiqur Rohman.

dalam kelas, tetapi juga melalui keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Sikap guru yang tetap menjaga hubungan baik dan berinteraksi secara terbuka dengan guru agama lain memperlihatkan adanya pembiasaan nilai toleransi yang dicontohkan secara langsung kepada siswa. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peran partisipatif guru pendidikan agama Islam dalam membangun sikap saling menghormati melalui interaksi sosial yang berlangsung sehari-hari di lingkungan sekolah.

Sejalan dengan itu, Rofian guru pendidikan agama Islam SMAN 1 Kandat lainnya, menegaskan:

“Saya sangat setuju dengan Pak Taufiq. Selain di dalam kelas, saya pribadi selalu memberikan arahan kepada siswa di luar kelas untuk menghormati satu sama lain tanpa memandang perbedaan mereka. Saya memberikan arahan ini dengan mengajak siswa secara langsung. Semisal, waktu kegiatan kerja bakti, saya melihat guru agama lainnya sedang bekerja sendiri, saya selalu mengajak siswa-siswa untuk membantu beliau. Kemudian, waktu kemarin saya pindah kelas ke Aula dan disitu masih ada pembelajaran agama lainnya. Saya meminta siswa-siswa untuk menunggu di luar biar pembelajaran selesai terlebih dahulu.”⁷⁵

Pernyataan tersebut semakin menguatkan bahwa guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Kandat tidak hanya memberikan pemahaman tentang toleransi melalui pembelajaran, tetapi juga secara partisipatif membiasakan siswa untuk menerapkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Arahan guru kepada siswa untuk membantu guru agama lain maupun menghormati proses pembelajaran agama lain menunjukkan adanya keterlibatan guru dalam membangun sikap saling menghargai antar warga sekolah.

⁷⁵ Wawancara dengan Rofian, Guru PAI SMAN 1 Kandat, 9 April 2026.

Gambar 4. 3 Momen Hari Guru di SMAN 1 Kandat



Gambar 4.3 di atas, merupakan salah satu bentuk partisipatif guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Guru pendidikan agama Islam terlihat tetap berinteraksi dan menjalin hubungan yang harmonis dengan seluruh siswa maupun guru lain tanpa membedakan latar belakang agama.

Selanjutnya, pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama di SMAN 1 Kandat juga dilakukan melalui koordinasi antar guru agama. Dalam pelaksanaannya, guru pendidikan agama Islam tidak berjalan sendiri, tetapi tetap menjalin komunikasi dan musyawarah dengan guru agama lainnya agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik di lingkungan sekolah yang memiliki keberagaman agama.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan Rofi'an, salah satu guru PAI SMAN 1 Kandat yang mengatakan:

Tentu kami sudah merencanakan semuanya sejak awal. Kalau, hanya kita yang beragama Islam saja yang menjaga kan pasti tidak bisa. Maka perlu, dikoordinasikan dengan guru agama lainnya juga⁷⁶

⁷⁶ Wawancara dengan Rofi'an.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Kandat dilakukan melalui kerja sama dan koordinasi antar guru agama dalam menjaga kehidupan sekolah yang harmonis. Keterlibatan guru pendidikan agama Islam dalam komunikasi dan musyawarah dengan guru agama lain memperlihatkan adanya peran aktif guru dalam merencanakan serta mengoordinasikan pembelajaran yang mendukung tumbuhnya sikap toleransi beragama siswa di lingkungan sekolah.

Sejalan dengan itu, Romo Miswanto, selaku guru Pendidikan Agama Hindu di SMAN 1 Kandat mengonfirmasi:

“Ya, tiap awal tahun pembelajaran baru pasti dilaksanakan rapat antar guru pendidikan agama di sekolah-sekolah di Kabupaten/Kota Kediri. Saya sendiri tidak mengajar di sini saja, di beberapa sekolah umum lainnya juga. Jadi, waktu awal tahun pembelajaran, saya selalu berkoordinasi terlebih dahulu kepada kepala sekolah, waka kurikulum, kemudian ke guru PAI sebagai guru agama mayoritas di sini. Musyawarah ini tidak hanya menentukan apa yang diajarkan untuk memahami siswa tetapi juga apa yang diperlukan agar kehidupan di sini tetap berjalan harmonis.”⁷⁷

Pernyataan tersebut semakin menguatkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Kandat dilaksanakan melalui peran aktif antar guru agama dalam menjaga kehidupan sekolah yang harmonis. Koordinasi yang dilakukan sejak awal pembelajaran menunjukkan adanya keterlibatan guru pendidikan agama Islam dalam merencanakan pembelajaran dan membangun kesepahaman bersama dengan guru agama lain terkait pembinaan sikap toleransi siswa di lingkungan sekolah.

⁷⁷ Wawancara dengan Romo Miswanto, Guru Pendidikan Agama Hindu di SMAN 1 Kandat, 10 April 2026.

Dari keseluruhan paparan data dapat dipahami bahwa peran guru pada pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa di SMAN 1 Kandat dilakukan melalui beberapa rangkaian, seperti penyampaian materi pembelajaran, pembiasaan sikap dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan kerja sama siswa, serta koordinasi dengan guru agama lainnya. Pembelajaran tersebut menunjukkan adanya peran aktif guru pendidikan agama Islam yang terlihat dari keterlibatan guru dalam merencanakan pembelajaran, mengintegrasikan nilai toleransi dalam materi, serta memberikan keteladanan secara langsung kepada siswa. Selain itu, guru pendidikan agama Islam juga menunjukkan peran partisipatif melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan sekolah, membangun hubungan sosial dengan guru agama lain, serta mengajak siswa untuk menerapkan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Guru terlihat cukup intens dalam membangun suasana pembelajaran dan interaksi sosial yang mendukung tumbuhnya sikap toleransi beragama siswa di lingkungan sekolah.

Tabel 4. 1 Ringkasan Paparan Data Fokus 1

No.	Temuan	Keterangan
1.	Integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI.	Pembelajaran PAI dilaksanakan dengan mengaitkan materi keagamaan dengan kehidupan sosial siswa yang beragam serta menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan kerja sama antar siswa. Hal tersebut menunjukkan adanya peran aktif guru PAI karena guru terlibat langsung dalam merencanakan, mengarahkan, dan mengintegrasikan nilai toleransi dalam proses pembelajaran.
2.	Guru PAI sebagai role model sikap toleransi.	Guru PAI menunjukkan sikap terbuka dan menghargai seluruh warga sekolah melalui interaksi sehari-hari dengan siswa maupun guru agama lain. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peran partisipatif guru karena guru tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga ikut terlibat secara langsung dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

3.	Pelaksanaan PAI dilakukan secara kolaboratif dengan guru agama lain.	Guru PAI menjalin koordinasi, komunikasi, dan musyawarah dengan guru agama lainnya dalam merencanakan pembelajaran serta menjaga suasana sekolah yang harmonis. Hal ini menunjukkan adanya peran aktif guru PAI karena guru memiliki keterlibatan dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengoordinasian kegiatan pembelajaran di sekolah.
4.	Nilai toleransi diterapkan dalam kehidupan sosial di sekolah.	Sikap toleransi tidak hanya disampaikan dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga tampak dalam interaksi sosial sehari-hari antar siswa maupun guru melalui kegiatan sekolah dan aktivitas bersama lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peran partisipatif guru PAI karena guru ikut terlibat dalam pembiasaan sikap sosial dan membangun interaksi yang mendukung tumbuhnya toleransi beragama siswa.

2. Kesadaran Toleransi Beragama yang Terbentuk pada Diri Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kandat

Kesadaran toleransi beragama yang terbentuk pada diri siswa adalah sikap mental dan pemahaman mendalam di mana siswa tidak hanya sekadar "tahu" adanya perbedaan agama, melainkan secara tulus menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan tersebut sebagai sebuah keniscayaan. Berdasarkan hasil observasi,⁷⁸ kesadaran toleransi beragama yang terbentuk pada diri siswa di SMAN 1 Kandat terlihat dari cara siswa memandang keberagaman agama sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan sekolah. Perbedaan agama tidak tampak menjadi penghalang dalam hubungan sosial antar siswa. Dalam berbagai aktivitas sekolah, siswa menunjukkan pemahaman bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk belajar, bergaul, dan menjalankan keyakinannya masing-masing. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberagaman yang ada di lingkungan sekolah telah dipahami siswa sebagai bagian dari kehidupan yang perlu dihargai bersama.

⁷⁸ Observasi Peneliti.

Gambar 4. 4 Siswa Melakukan Kegiatan Bersama-sama



Berdasarkan Gambar 4.4 dan hasil observasi di atas, tampak bahwa keberagaman agama yang ada di SMAN 1 Kandat telah diterima siswa sebagai bagian yang wajar dalam kehidupan sekolah. Kondisi tersebut terlihat dari interaksi siswa yang berlangsung secara alami tanpa menunjukkan adanya pembatasan hubungan sosial berdasarkan perbedaan agama. Kebersamaan siswa dalam berbagai aktivitas sekolah menunjukkan bahwa mereka memandang setiap individu memiliki kedudukan yang sama sebagai warga sekolah yang perlu dihormati dan dihargai. Temuan ini mengindikasikan adanya kesadaran toleransi beragama pada diri siswa, yang tercermin dari cara mereka menerima keberagaman sebagai realitas sosial yang harus dijaga keharmonisannya.

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan AZF, salah satu siswi Muslim kelas XI SMAN 1 Kandat mengatakan:

Kalau saya sih, perbedaan agama sudah terbiasa di sini. Dari awal masuk sekolah saya sudah mempunyai banyak teman yang berbeda agama. Di rumah pun banyak tetangga yang hindu. Jadi saya merasa tidak ada masalah dengan perbedaan itu karena setiap orang memang mempunyai keyakinannya masing-masing.⁷⁹

⁷⁹ Wawancara dengan AZF, 8 April 2026.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa memandang keberagaman agama sebagai realitas sosial yang wajar dalam kehidupan sehari-hari. Dari pernyataan di atas, siswa tampak menyadari bahwa perbedaan agama tidak dipahami sebagai sesuatu yang harus dipertentangkan, melainkan sebagai bagian dari kehidupan yang harus diterima dan dihargai. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesadaran siswa untuk memandang keberagaman secara positif.

Selain dari kondisi demikian, kesadaran siswa terhadap toleransi beragama juga diuraikan oleh guru PAI yang menunjukkan bahwa hasil evaluasi pembelajaran siswa SMAN 1 Kandat menunjukkan capaian yang baik pada materi yang berkaitan dengan toleransi beragama. Dalam keterangan guru, capaian tersebut tidak hanya diraih siswa dari hasil tes saja, tetapi juga dari adanya kesadaran mengenai pentingnya menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Taufiqur Rohman selaku guru PAI SMAN 1 Kandat yang mengatakan:

Kalau dilihat dari hasil evaluasi pembelajaran, mayoritas siswa memperoleh nilai yang baik pada materi toleransi beragama. Namun yang lebih penting, mereka tidak hanya memahami materinya secara teori, tetapi juga sudah menyadari pentingnya menghargai teman yang berbeda agama. Saya melihat siswa sudah menganggap perbedaan sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu dipermasalahkan. Kesadaran seperti ini yang terus kami tanamkan melalui pembelajaran PAI agar mereka mampu hidup rukun dalam lingkungan yang beragam.⁸⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran toleransi beragama pada diri siswa tidak hanya ditunjukkan melalui keberhasilan

⁸⁰ Wawancara dengan Taufiqur Rohman, 7 April 2026.

mereka dalam memahami materi toleransi yang diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga tercermin dari tumbuhnya kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Hasil evaluasi pembelajaran yang baik mengindikasikan bahwa siswa telah memahami nilai-nilai toleransi yang diajarkan, sementara keterangan guru menunjukkan bahwa pemahaman tersebut telah berkembang menjadi kesadaran dalam diri siswa. Kesadaran ini tampak dari cara siswa memandang perbedaan agama sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu dipersoalkan. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan dalam membentuk aspek pengetahuan siswa mengenai toleransi beragama, tetapi juga berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran untuk menerima dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari kehidupan sosial di lingkungan sekolah.

Sejalan dengan itu, Rofi'an juga menyatakan:

Saya melihat siswa di sini sudah terbiasa dengan adanya perbedaan agama. Mereka memahami dengan baik bahwa setiap orang mempunyai keyakinan masing-masing yang harus dihormati. Ketika berinteraksi di sekolah, siswa juga tidak mempermasalahkan perbedaan tersebut karena mereka menyadari bahwa hidup rukun jauh lebih penting. Kesadaran seperti ini tumbuh karena mereka memahami bahwa keberagaman merupakan bagian dari kehidupan yang tidak bisa dihindari.⁸¹

Pernyataan tersebut semakin menguatkan bahwa kesadaran toleransi beragama yang terbentuk pada diri siswa terlihat dari adanya penerimaan terhadap perbedaan agama sebagai bagian dari kehidupan sosial. Siswa tidak lagi memandang perbedaan sebagai sesuatu yang perlu dipersoalkan,

⁸¹ Wawancara dengan AZF, 7 April 2026.

melainkan sebagai kondisi yang harus disikapi dengan sikap saling menghargai. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pemahaman mengenai toleransi beragama, tetapi juga membentuk kesadaran siswa untuk memandang keberagaman sebagai realitas yang perlu dijaga keharmonisannya.

Tabel 4. 2 Ringkasan Paparan Data Fokus 2

No.	Temuan	Keterangan
1.	Kesadaran menerima dan menghargai keberagaman agama.	Siswa memandang perbedaan agama sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan sekolah. Keberagaman yang ada tidak dianggap sebagai penghalang dalam hubungan sosial, melainkan sebagai bagian dari kehidupan yang perlu diterima dan dihargai bersama. Kesadaran tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki cara pandang yang positif terhadap keberagaman agama di lingkungan sekolah.
2.	Kesadaran pentingnya menjaga keharmonisan dalam kehidupan yang beragam.	Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran dan keterangan guru PAI, siswa tidak hanya memahami materi toleransi beragama yang diajarkan, tetapi juga menyadari pentingnya menjaga hubungan yang harmonis di tengah perbedaan agama. Kesadaran tersebut menunjukkan bahwa nilai toleransi yang ditanamkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah berkembang menjadi pemahaman yang dihayati siswa dalam kehidupan sehari-hari.

3. Perilaku Toleransi Beragama Siswa SMAN 1 Kandat dalam Kehidupan di Lingkungan Sekolah

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan di SMAN 1 Kandat tidak hanya berdampak pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga terlihat dalam kehidupan sosial siswa sehari-hari di lingkungan sekolah. Dari hasil observasi, siswa tampak mampu menjalin hubungan yang cukup harmonis dengan teman-teman yang memiliki latar belakang agama berbeda.

Kondisi tersebut terlihat dalam kegiatan belajar, kerja kelompok, maupun interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.⁸²

Gambar 4. 5 Perilaku Toleransi Siswa saat Outbond



Dari hasil observasi serta Gambar 4.5 di atas, tampak bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kandat memberikan dampak terhadap kehidupan sosial siswa di lingkungan sekolah. Hubungan sosial antar siswa terlihat berlangsung secara terbuka tanpa adanya pembatasan berdasarkan latar belakang agama. Interaksi siswa dalam kegiatan belajar maupun aktivitas sehari-hari menunjukkan nilai-nilai toleransi telah mulai terinternalisasi dalam perilaku sosial siswa melalui sikap saling menerima, bekerja sama, dan menghargai perbedaan di lingkungan sekolah.

Temuan peneliti tersebut juga diperkuat oleh wawancara dengan Taufiqur Rohman, yang menyatakan:

Coba anda lihat di lingkungan sekolah, ada atau tidak siswa yang membully temannya? Iya, dampak yang paling terlihat adalah keharmonisan di sini. Siswa di sini saling mendukung dan bekerjasama dalam menjaga sekolah agar tetap berkualitas. Ini adalah

⁸² Observasi Peneliti, 19 Januari – 17 April 2026.

hasil dari integrasi nilai-nilai toleransi beragama yang telah kami tanamkan kepada mereka.⁸³

Pernyataan guru PAI tersebut semakin menguatkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kandat memberikan dampak terhadap terciptanya kehidupan sosial yang harmonis antar siswa di lingkungan sekolah. Sikap saling mendukung, bekerja sama, dan menjaga hubungan baik antar siswa memperlihatkan bahwa nilai-nilai toleransi yang ditanamkan dalam pembelajaran mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan sikap toleransi melalui pembelajaran PAI di SMAN 1 Kandat berpengaruh terhadap terbentuknya hubungan sosial yang terbuka dan saling menghargai antar siswa.

Senada dengan itu, AZF mengatakan:

Hubungan saya dan teman-teman di sini bisa dikatakan baik-baik saja, kami saling menerima adanya perbedaan keyakinan agama. Kami juga selalu menjaga kerukunan dalam bekerjasama baik dalam kerja kelompok maupun kegiatan di luar kelas.⁸⁴

Pernyataan siswa tersebut menjadi bukti nyata bahwa peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama memberikan dampak terhadap hubungan sosial siswa di lingkungan sekolah. Adanya sikap saling menerima perbedaan keyakinan menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi yang diajarkan guru mulai diterapkan dalam kehidupan sosial siswa sehari-hari. Selain itu, terjaganya kerukunan dan kerja sama siswa dalam kegiatan belajar maupun aktivitas di luar kelas juga memperlihatkan adanya hubungan sosial yang harmonis tanpa membedakan latar belakang agama. Sehingga

⁸³ Wawancara dengan Taufiqur Rohman, 7 April 2026.

⁸⁴ Wawancara dengan AZF, 7 April 2026

dapat dipahami bahwa dampak peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi ini tidak hanya dipahami secara sepihak, tetapi juga diakui oleh siswa sendiri sebagai penerima pembelajaran.

Selain itu, dari hasil observasi,⁸⁵ dampak yang terlihat dari penumbuhan toleransi beragama siswa tampak dari kebiasaan siswa SMAN 1 Kandat yang menghormati dan menghargai sesama warga sekolah meskipun terdapat perbedaan dalam keyakinan agama. Sebagaimana dipaparkan pada fokus penelitian satu, siswa tidak hanya menghormati teman sebaya, tetapi juga menunjukkan sikap hormat kepada seluruh guru tanpa membedakan agama yang dianut. Begitu pula dengan guru, yang memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh siswa serta menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama pendidik lintas agama. Sikap tersebut pun tidak hanya ditunjukkan di dalam sekolah, melainkan juga saat di luar sekolah.

Gambar 4. 6 Perilaku Toleransi Siswa di Luar Sekolah



Dari hasil observasi serta Gambar 4.6 di atas, tampak bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kandat memberikan dampak terhadap perilaku sosial siswa ketika berada di luar lingkungan sekolah. Siswa terlihat mampu menunjukkan sikap menghormati masyarakat

⁸⁵ Obsevasi Peneliti, 19 Januari – 17 April 2026.

yang memiliki latar belakang agama berbeda melalui interaksi yang berlangsung secara terbuka dan santun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi yang ditanamkan guru melalui pembelajaran dan pembiasaan di sekolah juga diterapkan siswa dalam kehidupan sosial di lingkungan masyarakat.

Dalam hal ini, Rofi'an, guru PAI SMAN 1 Kandat mengonfirmasi:

Ya, karena pembiasaan untuk toleransi di lingkungan sekolah sudah menjadi keseharian siswa. Jadi, mereka juga membawa kebiasaan ini di tempat lainnya. Contohnya, waktu ada kunjungan dari desa kemarin, sebagian perangkat desa adalah warga non-Muslim, bahkan menggunakan aksesoris yang menjadi identitas agamanya. Tapi, siswa tetap memperlakukannya dengan ramah, menyapanya, menghormatinya, dan menyaliminya.⁸⁶

Pernyataan tersebut menguatkan temuan bahwa peran guru PAI dalam membiasakan sikap toleransi di lingkungan sekolah memberikan dampak terhadap perilaku sosial siswa di luar sekolah. Adanya kebiasaan siswa untuk bersikap ramah, menyapa, dan menghormati tamu non-Muslim memperlihatkan bahwa pembiasaan toleransi di sekolah telah membentuk sikap sosial yang terbuka dan menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, dampak pelaksanaan pendidikan agama Islam tidak hanya terlihat dalam lingkungan sekolah, tetapi juga tercermin dalam perilaku siswa ketika berinteraksi dengan masyarakat di luar sekolah.

Adapun dampak secara khusus bagi siswa Muslim dari pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan toleransi siswa di SMAN 1 Kandat dapat terlihat dari data observasi peneliti⁸⁷ yang menunjukkan bahwa sikap siswa yang tidak hanya menerima dan menghargai perbedaan,

⁸⁶ Wawancara dengan Rofi'an, 8 April 2026.

⁸⁷ Observasi Peneliti, 19 Januari – 17 April 2026.

melainkan turut membantu dan berkontribusi dalam acara keagamaan non-Muslim. Kontribusi ini tidak bermaksud siswa meyakini agama lainnya, tetapi menunjukkan bahwa mereka menyadari adanya perbedaan di sekitarnya, serta menghargai adanya agama lain yang tumbuh di lingkungan mereka. Sehingga dapat hidup berdampingan secara harmonis.

Gambar 4. 7 Siswa SMAN 1 Kandat Melihat Pertunjukan Ogoh-Ogoh



(Sumber: Dokumentasi Siswa SMAN 1 Kandat)

Dari hasil observasi serta Gambar 4.7 di atas, tampak bahwa dampak pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kandat juga terlihat pada keterbukaan sikap siswa Muslim dalam menyikapi keberagaman agama di lingkungan sekitarnya. Keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial maupun budaya yang berkaitan dengan agama lain menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu menerima perbedaan, tetapi juga menghargai keberadaan agama lain dalam kehidupan sosial mereka. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa nilai toleransi yang ditanamkan melalui pembelajaran PAI mulai membentuk sikap sosial siswa yang lebih terbuka dan menghormati keberagaman di lingkungan masyarakat.

Kondisi demikian dijelaskan juga dijelaskan pula oleh Taufiqur Rohman dalam wawancara:

Dampak yang muncul terkhusus siswa-siswa yang beragama Islam, terlihat dari sikap mereka yang turut menyukkseskan acara keagamaan lainnya. Beberapa siswa pernah bercerita ke saya, kalau mereka sering sekali menghadiri upacara keagamaan lainnya, seperti ogoh-ogoh waktu nyepi, bersilaturahmi ke rumah temannya waktu natal, dan sebagainya. Mereka juga menceritakan itu dengan perasaan gembira, tidak ada dendam sama sekali.⁸⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami toleransi dalam bentuk menerima perbedaan, tetapi juga mulai menunjukkan keterbukaan dalam menjalin hubungan sosial dengan masyarakat yang memiliki latar belakang agama berbeda. Keterlibatan siswa dalam menghadiri kegiatan sosial maupun budaya keagamaan lain memperlihatkan adanya sikap saling menghargai dan penerimaan terhadap keberagaman yang tumbuh dalam kehidupan sosial mereka. Selain itu, sikap siswa yang merasa nyaman dan gembira ketika berinteraksi dengan masyarakat lintas agama menunjukkan bahwa nilai toleransi telah terinternalisasi dalam perilaku siswa.

Sejalan dengan itu, MYR, salah satu siswa non-Muslim kelas 11 SMAN 1 Kandat mengatakan:

Ada, teman-teman di sini saling mendukung dan bekerjasama satu sama lainnya. Mereka juga sering mengunjungi pura, tempat ibadah saya, karena katanya sangat unik dan menarik. Mereka juga sering saya ajak untuk melihat pertunjukkan ogoh-ogoh yang dilaksanakan tiap nyepi.⁸⁹

Adanya pernyataan dari siswa non-Muslim tersebut menunjukkan bahwa dampak yang menunjukkan adanya keterbukaan siswa Muslim terhadap perbedaan agama dapat dirasakan secara langsung oleh siswa non-Muslim di lingkungan sekolah. Sikap siswa Muslim yang turut mengunjungi

⁸⁸ Wawancara dengan Taufiqur Rohman.

⁸⁹ Wawancara dengan MYR, Siswa non-Muslim SMAN 1 Kandat, 8 April 2026.

tempat ibadah maupun menghadiri kegiatan budaya keagamaan lain memperlihatkan adanya hubungan sosial yang terbuka, saling mendukung, dan menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari antar siswa.

Berdasarkan paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kandat memberikan dampak yang tidak hanya terbatas pada pembentukan sikap toleransi dalam lingkungan sekolah, tetapi juga meluas hingga pada kehidupan sosial siswa di luar sekolah. Dampak tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam menjalin hubungan yang harmonis, menunjukkan sikap saling menghormati, serta berpartisipasi secara positif dalam berbagai kegiatan yang melibatkan perbedaan latar belakang agama. Selain itu, sikap toleransi yang ditunjukkan siswa tidak hanya bersifat pasif, seperti sekadar menerima perbedaan, tetapi juga aktif dalam bentuk keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial maupun keagamaan yang ada di lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi yang ditanamkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah berkembang menjadi sikap sosial yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dengan demikian, berdasarkan paparan data tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kandat telah mampu membentuk karakter siswa yang tidak hanya memahami pentingnya toleransi, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara nyata dalam berbagai situasi sosial.

Tabel 4. 3 Ringkasan Paparan Data Fokus 3

No.	Temuan	Keterangan
1.	Terbentuk hubungan sosial yang harmonis antar siswa tanpa diskriminasi agama.	Siswa mampu berinteraksi, bekerja sama, dan bergaul secara terbuka dengan teman yang memiliki latar belakang agama berbeda dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai toleransi yang ditanamkan melalui pembelajaran PAI mulai terinternalisasi dalam hubungan sosial siswa.
2.	Meningkatnya sikap saling menghormati antara siswa dan guru lintas agama.	Siswa menunjukkan sikap menghormati seluruh guru tanpa membedakan agama yang dianut, begitu pula guru yang memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh siswa. Hubungan yang harmonis antar warga sekolah memperlihatkan bahwa pembiasaan sikap toleransi tidak hanya berlangsung dalam pembelajaran, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.
3.	Sikap toleransi terbawa hingga ke lingkungan masyarakat di luar sekolah.	Siswa menunjukkan sikap terbuka dalam berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang agama berbeda, termasuk melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial dan budaya lintas agama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sikap toleransi yang dibiasakan di sekolah mulai diterapkan dalam kehidupan sosial siswa di luar lingkungan sekolah.

B. Temuan Penelitian

Dari paparan data hasil penelitian di SMAN 1 Kandat tersebut, dapat disimpulkan bahwa beberapa temuan yang dijumpai peneliti antara lain:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Pemahaman Siswa Tentang Toleransi Beragama di SMAN 1 Kandat

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa di SMAN 1 Kandat dilaksanakan melalui berbagai bentuk peran guru PAI dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sosial di lingkungan sekolah. Pertama, peran guru diwujudkan melalui pengintegrasian nilai-nilai toleransi ke dalam materi dan metode pembelajaran sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga memahami pentingnya menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial. Kedua, guru PAI menunjukkan keteladanan sikap toleransi dalam interaksi sehari-hari dengan siswa maupun guru lintas agama sebagai

contoh nyata bagi siswa. Ketiga, pembelajaran PAI juga dilakukan secara kolaboratif melalui koordinasi dan komunikasi dengan guru agama lain guna mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis. Keempat, guru PAI membiasakan siswa menerapkan sikap saling menghormati dalam kehidupan sosial sehari-hari di lingkungan sekolah.

2. Kesadaran Toleransi Beragama yang Terbentuk Pada Diri Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kandat

Kesadaran toleransi beragama yang terbentuk pada diri siswa di SMAN 1 Kandat ditunjukkan melalui penerimaan siswa terhadap keberagaman agama sebagai bagian yang wajar dalam kehidupan sekolah serta tumbuhnya kesadaran untuk menjaga keharmonisan di tengah perbedaan tersebut. Siswa memahami bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk menjalankan keyakinannya masing-masing sehingga perlu dihormati dan dihargai. Selain itu, hasil evaluasi pembelajaran yang baik serta keterangan guru PAI menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi toleransi beragama yang diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga telah menyadari pentingnya hidup rukun, saling menghormati, dan memandang keberagaman sebagai realitas sosial yang harus diterima secara positif. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya membentuk pemahaman siswa mengenai toleransi beragama, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa untuk menerima, menghargai, dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan yang beragam.

3. Perilaku Toleransi Beragama Siswa SMAN 1 Kandat dalam Kehidupan di Lingkungan Sekolah

Pendidikan agama Islam di SMAN 1 Kandat telah mewujudkan berkembangnya sikap toleransi beragama siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pertama, dampak tersebut terlihat dari terbentuknya hubungan sosial yang harmonis antar siswa tanpa adanya diskriminasi berdasarkan latar belakang agama sehingga siswa mampu berinteraksi dan bekerja sama secara terbuka dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Kedua, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam juga berdampak pada meningkatnya sikap saling menghormati antara siswa dan guru lintas agama yang tercermin dalam interaksi sosial maupun kegiatan sekolah. Ketiga, nilai-nilai toleransi yang dibiasakan dalam pembelajaran turut terbawa hingga ke lingkungan masyarakat di luar sekolah sehingga siswa mampu menunjukkan sikap menghargai dan menghormati perbedaan agama dalam kehidupan sosial mereka.